

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA MATERI DINAMIKA LITOSFER SISWA KELAS X²SMA NEGERI 2 KOTA TERNATE

Dahri Hi. Halek

Program Studi Pendidikan Geografi STKIP Kie Raha Ternate

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar geografi materi dinamika litosfer melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe explicit instruction pada siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X. Teknik pengumpulan data dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan setiap hasil tes persiklus. Hasil perbaikan pembelajaran dengan PTK ini adalah hasil perolehan nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran geografi selalu mengalami peningkatan dari sebelum tindakan dan setelah tindakan dalam tiap siklusnya. Hasil tersebut adalah nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 65 meningkat menjadi 69 saat siklus I, meningkat menjadi 75 saat siklus 2, dan meningkat menjadi 82 saat siklus III.

Kata kunci : hasil belajar, geografi, model tipeexplicit instruction

PENDAHULUAN

Pendidikan formal merupakan arah yang diharapkan untuk mencapai peningkatan kehidupan manusia yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan formal menekankan pendidikan akademik dan nonakademik. Penentuan keberhasilan siswa diawali adanya nilai hasil belajar yang dilaksanakan setelah menyelesaikan satu atau lebih dari kompetensi dasar sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran yang langsung melibatkan guru dan siswa salah satunya adalah model tipe *explicit instruction*. Model pembelajaran ini tepat dikembangkan pada pembelajaran geografi. Secara mendasar, pembelajaran geografi berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Geografi berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Melalui pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran geografi pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran geografi pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran geografi dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena geografi pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Model pembelajaran secara langsung atau *explicit instruction* terhadap siswa akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan pendidikan. Model pembelajaran tipe *explicit instruction* meskipun berpusat pada guru tetapi bukan suasana belajar bersifat otoriter. Dalam kenyataan dari pengamatan yang juga sebagai guru di kelas tersebut yang khususnya dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran geografi di kelas tersebut bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat melalui nilai hasil belajar geografi pada ulangan harian di kelas tersebut. Paling tidak, ada dua macam faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam ulangan geografi tersebut, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, diantaranya pengaruh pergaulan, keluarga, lingkungan dan fisik. Dari faktor internal, faktor-faktor yang berpengaruh diantaranya pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat perkembangan dan pembentukan psikologi siswa.

Umumnya dalam pembelajaran geografi guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional, miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran geografi berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta tidak diajak untuk belajar geografi, bersosialisasi, berpengalaman, komunikasi, tetapi cenderung diajak belajar tentang pengetahuan. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa menghafalkan, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang konsep dan penerapan. Akibatnya pelajaran geografi hanya sekedar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum menyatunya secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya kemampuan aspek psikomotor bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya. Jika kondisi pembelajaran semacam ini dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin berdampak dikalangan siswa sekolah dasar akan terus berada pada tataran yang rendah. Para siswa akan terus menerus mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep geografi. Dalam konteks demikian diperlukan pendekatan pembelajaran Pakem yang benar-benar inovatif dan kreatif sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar IPS secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar penerapan langsung, berlatih dalam konteks dan situasi yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik dan menyenangkan yaitu dengan model pembelajaran tipe *explicit instruction* atau langsung. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasang dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan.

Metode *Explicit Instruction*

Metode *explicit instruction* yang dikembangkan oleh Rosenshina dan Stevens dalam Rahmad Widodo (2007: 17), yang mengatakan bahwa pembelajaran ini cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya prosedural, langkah demi langkah bertahap. Metode ini merupakan suatu metode pengajaran yang mempunyai landasan teoritik pe-metode-an tingkah laku Bandura, dimana dampak intruksionalnya adalah mengembangkan pengetahuan sederhana dan kompleks, serta pengetahuan yang deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas dan diajarkan setahap demi setahap.

Rahmad Widodo (2007: 1) menjelaskan bahwa metode *explicit instruction* mempunyai istilah lain yaitu *direct instruction mastery teaching* yaitu pembelajaran langsung, pengajaran aktif, yang semua istilah itu sering dikenal dengan pembelajaran langsung". Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa

tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Langkah tersebut adalah: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan siswa, guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam pembelajaran, guru mengecek atau mengontrol pemahaman dan memberikan umpan balik tentang sejauh mana materi pelajaran dikuasai siswa, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan lanjutan.

Langkah-langkah Metode *Explicit Instruction*

Metode pembelajaran *explicit instruction* atau pengajaran langsung dirancang dengan tujuan mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan yang prosedural dan pengetahuan deklaratif. Metode ini memfokuskan pada satu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari ketrampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Indana, 2003: 6). Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pengajaran langsung adalah Metode pengajaran yang berpusat pada guru dan memiliki sintaks dari lima fase seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Sintaks Metode Pengajaran Langsung Kardi dan Nur, (2003: 8).

Tabel 1. Sintaks Metode Pengajaran Langsung Kardi dan Nur

No	Fase	Perilaku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menyampaikan tujuan, informasi, latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
2	Mendemonstrasikan pengetahuan, ketrampilan	Guru mendemonstrasikan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3	Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
4	Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberi umpan balik
5	Memberi kesempatan pelatihan langsung	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan langsung dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi, lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

Hal-hal yang perlu direncanakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran menurut Anita (2006: 37) sebagai berikut:

- Mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung yang akan digunakan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- Membuat perangkat pembelajaran (RPP) yang dirancang dengan menggunakan Metode metode *explicit instruction*.
- Mempersiapkan alat perekam data penelitian dan cara menganalisis data yang diperoleh selama proses pelaksanaan tindakan.
- Meminta kesediaan teman sejawat yang berkompeten membantu pelaksanaan observasi selama penelitian.

- e. Mempertimbangkan adanya dukungan dari kepala sekolah dan teman sejawat guru untuk memperbesar peluang keberhasilan penelitian tindakan kelas.

Metode yang yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar hendaknya mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Karena motivasi atau dorongan adalah keseluruhan penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin berlangsungnya kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan yang diharapkan Winkel dalam Abdul Rahman Abror, (2003: 115). Siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi atau dorongan pada dirinya, karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha mencapai prestasi atau keberhasilan Sardiman AM, (2002:116) untuk mencapai keberhasilan dalam prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran. Seandainya media pembelajarannya menarik dan menantang dengan sendirinya semangat tersebut akan timbul. Keberhasilan dalam pembelajaran juga dipengaruhi beberapa aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Aspek psikomotorik inilah sebagai penggerak psikis timbulnya semangat belajar

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang optimal adalah situasi, di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahan pengajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka tercapainya tujuan. Situasi itu dapat dioptimalkan harus dievaluasi agar dapat diketahui keefektifan kegiatan belajar-mengajar. Cara belajar mengajar yang tidak berdasarkan cara belajar siswa aktif pada dasarnya pemusatan aktivitasnya pada guru. Gurulah yang banyak mengambil inisiatif dalam menetapkan melakukan aktivitas dan menentukan cara memecahkan masalah. Segala sesuatu diinformasikan secara cermat sehingga siswa didik tinggal menerimanya. Strategi mengajar semacam ini memang mengasyikkan guru tetapi membosankan dan melelahkan siswa. Bahkan cara belajar mengajar semacam ini akan dapat menghasilkan manusia-manusia yang konsumtif, kurang kreatif dan kurang berkemampuan untuk menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Siswa dianggap sebagai suatu benda yang kosong yang tepat diisi dengan segala macam informasi. Guru tidak menyadari bahwa seorang siswa yang masuk sekolah pada dasarnya telah memiliki kemampuan-kemampuan yang diperoleh dari lingkungan alam dan budayanya yang dapat berkembang menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi dan lebih kompleks. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar yang baik harus mengkaitkan antara guru dengan siswa harus saling berinteraksi, guru memberikan arahan dan rangsangan, dan siswa harus kreatif dan mampu menerima dan mengembangkan arahan dari guru. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar ada keterlibatan tingkah laku antara siswa dan guru yang selalu tampak yang bersifat mental, (Ulman, 2007: 69).

Pengertian Pembelajaran

Menurut Husen (1996: 3) “bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan seorang untuk belajar” Hamalik, (2003: 66) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu usaha untuk memberi stimulasi kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang diinginkan, dapat juga dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor intern dan ekstern dalam kegiatan belajar-mengajar. Gino, (2000: 15) menjelaskan “bahwa pembelajaran memiliki

tiga cirri utama, yaitu: (1) aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri pembelajar baik secara langsung maupun tidak langsung, (2) perubahan itu berupa diperolehnya kemampuan baru dan berlaku untuk waktu yang lama, (3) perubahan itu terjadi karena suatu usaha yang dilakukan secara sadar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses atau cara yang dilakukan guru berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Hasil Belajar

Hasil belajar berupa perubahan perilaku pada individu di sekolah, perubahan itu terjadi setelah individu yang bersangkutan mengalami proses belajar mengajar tertentu. Menurut Poerwodarminto (1998: 76) “hasil adalah sesuatu yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan”. Menurut Ngalm Purwanto, (1998: 86) hasil belajar adalah “perubahan dalam pribadinya yang menyatakan diri sebagai pola baru daripada reaksi diri yang berupa kecakapan, sikap, atau kebiasaan, kepandaian atau suatu pengabdian”. Dari kedua pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dari suatu proses belajar mengajar yang dilakukan sehingga menimbulkan reaksi berupa kecakapan, sikap, kepandaian, kebiasaan, atau suatu pengabdian. Prestasi belajar secara konkret dilihat dari hasil nilainya. Namun dalam cakupan yang lebih luas, prestasi dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri siswa. Misalnya: siswa yang sebelumnya tidak bisa membaca dengan lancar dapat membaca lancar, siswa yang biasanya mendapatkan nilai cukup setelah belajar giat nilainya menjadi baik, siswa yang memiliki kebiasaan membolos berubah menjadi anak yang rajin. Contoh-contoh tersebut dikatakan sebagai prestasi karena terjadi perubahan dalam diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dari tahap persiapan sampai pelaporan hasil penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu mulai bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Agustus 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan dan latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur ketrampilan intelektual, kemampuan bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar geografi siswa melalui model pembelajaran tipe *explicit instruction* atau belajar langsung dengan tes tertulis.

2. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati peningkatan hasil belajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran tipe *explicit instruction* yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pengamatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan proses belajar mengajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran tipe *explicit instruction* siklus I sampai dengan siklus berikutnya hingga mencapai hasil di atas rata-rata KKM 70. Observasi proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti untuk data kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran serta memperoleh kebaikan dan kelemahan dalam pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk refleksi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daftar nama siswa, silabus Ilmu Pengetahuan Sosial dan profil sekolah. Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui nama siswa, nilai hasil belajar siswa sebelumnya, RPP, Silabus dan Kurikulum.

Setelah data yang diperlukan terkumpul segera diolah untuk diadakan analisis. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul peneliti menggunakan deskriptif komparatif, yaitu data yang terkumpul pada setiap siklus disandingkan untuk dibandingkan sehingga akan diketahui peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi kondisi awal sebelum Tindakan

Kondisi awal sebelum dilakukan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Frekwensi Nilai Mata Pelajaran Geografi Sebelum Tindakan

No.	Nilai	Frekuensi	FrekuensiRelatif (%)
1.	90	1	$1/18 \times 100\% = 5\%$
2.	80	3	$3/18 \times 100\% = 17\%$
3.	70	6	$6/18 \times 100\% = 33\%$
4.	60	3	$3/18 \times 100\% = 17\%$
5.	50	5	$5/18 \times 100\% = 28\%$
	Rata-rata = 65	18	100%

Dari table tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar geografi siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate masih diperlukan tindakan pembelajaran.

Siklus I

Tindakan siklus I ini dilaksanakan pada Selasa, 16-8-2016 di ruang kelas X². Pertemuan dilaksanakan selama 70 menit. Sesuai dengan skenario pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi pada pelaksanaan tindakan I ini adalah dinamika litosfer.

Adapun hasil belajar geografi dalam pembelajaran melalui penerapan model tipe *explicit instruction* tercermin pada siklus I berikut ini.

Tabel 3. Frekwensi Nilai Mata Pelajaran Geografi pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	FrekuensiRelatif (%)
1.	90	2	$2/18 \times 100\% = 12\%$
2.	80	5	$5/18 \times 100\% = 27\%$
3.	70	4	$4/18 \times 100\% = 22\%$
4.	60	4	$4/18 \times 100\% = 22\%$
5.	50	3	$3/18 \times 100\% = 17\%$
	Rata-rata = 69	18	100%

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus 1 dikatakan berhasil akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itulah, siklus II sebagai perbaikan proses pembelajaran pada siklus I perlu dilaksanakan.

Siklus II

Hasil belajar geografi dalam pembelajaran melalui penerapan model tipe *explicit instruction* tercermin pada siklus II berikut ini.

Tabel 4. Frekwensi Nilai Mata Pelajaran Geografi pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	100	2	$2/18 \times 100\% = 11\%$
2.	90	2	$2/18 \times 100\% = 11\%$
3.	80	5	$5/18 \times 100\% = 28\%$
4.	70	5	$5/18 \times 100\% = 28\%$
5.	60	4	$4/18 \times 100\% = 22\%$
	Rata-rata = 75	18	100%

Berdasarkan data di atas tindakan pada siklus II berhasil akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan hasil belajar memang terjadi pada beberapa indikator dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas sudah mencapai batas ketuntasan belajar minimal tersebut tetapi belum maksimal. Oleh karena itulah, siklus III sebagai perbaikan proses pembelajaran pada siklus II perlu dilaksanakan.

Siklus III

Hasil belajar geografidenganpenerapan model tipe *explicit instruction* tercermin pada siklus III berikut ini.

Tabel 5. Frekwensi Nilai mata pelajaran geografi pada Siklus III

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	100	4	$4/18 \times 100\% = 22\%$
2.	90	5	$5/18 \times 100\% = 27\%$
3.	80	3	$3/18 \times 100\% = 17\%$
4.	70	4	$4/18 \times 100\% = 22\%$
5.	60	2	$2/18 \times 100\% = 12\%$
	Rata-rata = 82	18	100%

Nilai rata-rata siswa adalah 82. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus III dikatakan berhasil dan mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan prestasi memang terjadi pada beberapa indikator dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas sudah mencapai batas ketuntasan belajar minimal dan sudah mencapai indikator yang sudah ditentukan, sehingga siklus sudah berhenti dan tidak dilanjutkan lagi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pembelajaran geografi dengan penerapan model tipe *explicit instructions* dalam pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan hasilnya dapat dibandingkan pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 6. Frekwensi Nilai IPS sebelum dan sesudah Tindakan

No	Nilai	Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	100	-	-	2	4
2	90	1	2	2	5
3	80	3	5	5	3
4	70	6	4	5	4
5	60	3	4	4	2
6	50	5	3	-	-
	Jumlah	18	18	18	18
	rata-rata nilai	65	69	75	82

Dengan demikian dapat diketahui nilai dari kondisi awal dengan nilai sesudah tindakan setiap siklus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan nilai rata-rata pada kondisi awal sebelum tindakan 65, siklus I 69, siklus II 75, dan siklus III 82. Dengan demikian dilihat dari keberhasilan perolehan nilai rata-rata pada kondisi awal dibanding dengan setiap siklus selalu mengalami peningkatan secara signifikan, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi dengan model pembelajaran tipe *explicit instruction* dalam pembelajaran dapat ditingkatkan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah bahwa model pembelajaran tipe *explicit instructions* dapat meningkatkan hasil belajar geografi pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditandai hasil perolehan nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran geografi yang selalu mengalami peningkatan dari sebelum tindakan dan setelah tindakan dalam tiap siklusnya. Hasil tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 65.
- Nilai rata-rata siklus I adalah 69.
- Nilai rata-rata siklus II adalah 75.
- Nilai rata-rata siklus III adalah 82 dan 92 persen siswa sudah mencapai batas ketuntasan minimal 76.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo, WaIgitto. 1996. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Fadjeri. 2001. *Metodologi Research*. Surakarta: Unisri.
- _____. 2004. *Statistik*. Surakarta: Unisri.
- H. J. Waluyo. 2001. *Metodologi Research*. UNS Pres.
- Kurikulum Pendidikan dasar. 2006. *Program dan Pengembangan*, Depdikbud.
- Nasution, S. 2002. *Teknik Penilaian*. Depdikbud.
- Prayitno dan Erman Anti. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochman, Natawidjaja & Muh Surya. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rajawali.
- Singih, Gunarso. 1998. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumadi, Suryobroto I. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

WJS, Purwodarminto. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta PN Balai Pustaka.